

Toleransi Beragama Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

Qowaid

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Abstract

Interreligious tolerance is a basic element needed for developing attitude in understanding and respecting differences among plural communities in Indonesia. That kind of attitude not only from religion side, but also from culture, ethnics and language sides. Students of high school has importance position and big potention in creating interreligious tolerance. The problem is, to what degree of tolerance among high school students exist on this case. This research is done quantitatively with all students in the provinces of Java and Sulawesi in survey based for collecting data. The results of research shows that in general attitude of the students toward religious life is quite moderate and tolerance. There is tendency in not tolerant for a small number of students. It is needed to spur all students in accelerating of attitude toward tolerance.

Keywords: religious tolerance, attitude, high school students

Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang majemuk; baik dari sisi budaya, etnis, bahasa, maupun agama. Dari sisi agama, di negara ini hidup berbagai agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Selain itu, tumbuh dan berkembang pula berbagai aliran dan kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak kalah banyak.

Kemajemukan agama tersebut pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya

Abstrak

Toleransi beragama merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia itu. Sikap tersebut tidak hanya bisa dilihat dari sisi agama, tetapi juga budaya, etnis dan bahasa. Siswa sekolah menengah memiliki posisi penting dan potensi besar dalam menciptakan toleransi beragama. Permasalahannya adalah seberapa besar sikap toleransi pada para siswa. Penelitian untuk studi dilakukan secara survey kuantitatif terhadap semua siswa sekolah lanjutan atas di pulau Jawa dan Sulawesi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sikap pelajar terhadap toleransi antar agama cukup moderat. Ada kecenderungan mereka tidak toleransi, tapi jumlahnya sedikit. Dibutuhkan upaya untuk mendorong semua siswa untuk meningkatkan sikap toleransi mereka.

Katakunci: Toleransi Antaragama, Sikap, Siswa SLTA

dan memberikan keuntungan bagi inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Namun, pada sisi lain, kemajemukan bisa pula berpotensi mencuatkan konflik sosial antarumat beragama yang bisa mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola dengan baik. (Hisyam, Muhammad et. al. 2006: 1).

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk

menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan siswa yang masih belajar di bangku sekolah. (Bahari, (ed). 2010: 2).

Siswa menempati posisi penting dan potensi besar dalam percaturan kehidupan di masyarakat. Salah satunya adalah ikut berpartisipasi dalam menciptakan kerukunan hidup beragama di Indonesia. Untuk dapat berpartisipasi secara positif, maka perlu diketahui antara lain tingkat toleransi siswa terhadap kehidupan beragama di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir banyak kalangan seperti media, tokoh masyarakat, dan pemerhati sosial keagamaan melansir tingginya perilaku intoleransi beragama di Indonesia. Kajian *Moderate Muslim Society (MMS)* menyebutkan data bahwa selama tahun 2010 terdapat sekitar 81 kasus intoleransi beragama, di mana mayoritas kasusnya (49 kasus) terjadi di daerah yang selama ini dikenal sebagai basis intoleransi, seperti Jawa Barat khususnya di Bekasi, Bogor, Garut, dan Kuningan. Sementara itu, pada tahun 2009 hanya terjadi sebanyak 39 kasus. Temuan sama ditunjukkan oleh data yang dihimpun Wahid Institute yang menyebutkan telah terjadi 63 kasus kekerasan beragama selama tahun 2010. (<http://www.moderatemuslim.net>: *Masyarakat Jabar Paling Tidak Toleran*. Diakses 21 Desember 2010).

Indonesia dinilai sebagai sebuah negara demokratis. Namun, modal sosial dan tingkat dukungan terhadap

toleransi kebebasan beragama masih relatif rendah. Sikap intoleran dalam masyarakat masih menonjol. ("Toleransi Jadi Tantangan". 2011. *Kompas* 6 Juni. Hlm 4).

Perilaku intoleransi beragama diduga telah masuk di kalangan siswa atau peserta didik, dan bahkan diduga telah mengarah pada gerakan radikalisme melampaui tujuan pendidikan pada sekolah pada umumnya, dan tujuan pendidikan agama pada khususnya. Dengan judul "Radikalisme Islam Menyusup ke SMU" sebuah media di Jakarta menulis bahwa beberapa hasil penelitian menemukan fakta bahwa gerakan dan radikalisme Islam telah lama menyusup ke sekolah umum. (*Seputar Indonesia com.edisic*. 2009. <http://www.FaithForFreedom.com>. Diakses 9 Februari 2011).

Selanjutnya ditulis bahwa siswa-siswi yang masih sangat awam soal pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini menjadi lahan yang diincar oleh pendukung ideologi radikalisme. Targetnya bahkan menguasai organisasi-organisasi siswa intra sekolah (OSIS), paling tidak bagian rohani Islam (rohis). Hal yang sama disebutkan dalam temuan penelitian Farid Wajidi, Salim HS, Hairus, dan Wahyu Kustiningsih. (Wajidi, Farid. 2010. *They out hand civic pluralism* ('*Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan*'). unpublished manuscript).

Informasi tentang kondisi toleransi yang demikian; khususnya yang diperoleh dari hasil penelitian, termasuk tentang toleransi siswa; umumnya berasal dari lingkup wilayah sekitar Jakarta atau beberapa kota besar di Pulau Jawa. Disamping itu, responden atau informan penelitian umumnya adalah siswa SMA dan atau SMP saja atau gabungan antara keduanya.

Oleh karena itu, dipandang penting melakukan penelitian dan pengkajian secara lebih menyeluruh dan lebih luas baik dalam lingkup kewilayahan maupun jenis pendidikan di kalangan siswa sekolah. Maka, penulis, melalui Tim Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan penelitian tentang Toleransi Beragama Siswa Sekolah khususnya dan Perilaku Keberagamaan Siswa Sekolah umumnya pada wilayah Pulau Jawa dan Sulawesi. Khusus kali ini, responden siswa yang menjadi responden adalah siswa muslim mengingat jumlahnya yang signifikan. Mereka sedang belajar di sekolah menengah lanjutan tingkat atas (SLTA) yang terdiri dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA).

Masalahnya adalah seperti apakah tingkat toleransi siswa sekolah menengah tingkat atas (SLTA) saat ini?. Bagaimanakah profil sosiologis dan demografis mereka?.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk: a) mendeskripsikan profil sosiologis dan demografis siswa SLTA berupa usia dan suku yang diteliti; b) mengetahui profil sosiologis dan demografis siswa SLTA berupa agama siswa, pekerjaan pendidikan orang tua yang diteliti; c) mengukur tingkat toleransi siswa SLTA di Pulau Jawa dan Sulawesi.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain; a) Secara teoritis, hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perilaku toleransi dan intoleransi siswa sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) dengan pelbagai variasinya; b) Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini adalah dimaksudkan sebagai *baseline* paham keagamaan dan kecenderungan perilaku toleran dan intoleran di kalangan siswa secara nasional. Kesempatan ini

difokuskan pada pulau Jawa dan Sulawesi, sekaligus sebagai bahan kebijakan dalam melakukan evaluasi pendidikan agama di sekolah, khususnya di SLTA.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini dilakukan dengan survei. Target populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah seluruh siswa sekolah SLTA (SMA, SMK dan MA) di seluruh propinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi.

Pemilihan responden dilakukan secara acak bertingkat (*stratified random sampling*) dengan sasaran 12 propinsi seluruh pulau Jawa dan Sulawesi, yaitu dengan rincian sejumlah 133 kabupaten/kota terpilih (terdiri dari 103 Kabupaten dan 30 Kota), sejumlah 201 sekolah terpilih (SMA, SMK dan MA), dan terdiri dari sejumlah 804 siswa terpilih secara acak proporsional. Besaran toleransi kesalahan *margin of error* (MoE) sebesar 3,45% pada tingkat kepercayaan 95% dengan proporsi gender sebesar 50:50.

Selanjutnya untuk dapat memperoleh data penelitian yang terpercaya, dilakukan pengacakan secara bertingkat dimulai dari tingkat kabupaten/kota, sekolah/madrasah, hingga siswa/i secara proporsional. Prosedur pengacakan di tingkat kabupaten/kota dan sekolah/MA dilakukan secara terpusat, sementara pengacakan di tingkat siswa dilakukan oleh tenaga pengumpul data (TPD) di lapangan sesuai data base/absensi siswa/i di masing-masing sekolah terpilih secara acak.

Responden terpilih diwawancarai lewat tatap muka oleh pewawancara yang telah dilatih sebelumnya. Guna menjaga validitas data, dilakukan *quality control* hasil wawancara secara random sebesar

10% dari total sampel oleh supervisor dengan kembali mendatangi responden terpilih (*spot check*). Diharapkan melalui *quality control* dimaksud tidak ditemukan kesalahan berarti.

Validasi Sampel dan Instrumen

Guna menguji akurasi dan presisi hasil survei ini, dilakukan *cross-check* data sampel dengan data populasi dengan menggunakan sajian data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010-2011 dan Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011. Validasi sampel dimaksudkan untuk mendapatkan kesesuaian, ketepatan, atau kedekatan data sampel terhadap populasi yang diteliti. Sementara pengujian validasi instrumen dimaksudkan untuk mendapatkan akurasi substansi item pertanyaan berdasarkan konstruk teori yang digunakan.

Berdasarkan kebutuhan di atas, berikut ini adalah hasil validasi sampel terhadap populasi dimaksud.

Beberapa variabel yang diuji ketepatan datanya adalah aspek status sekolah (Negeri-Swasta), Gender (Laki-laki-Perempuan), Kategori wilayah (Kabupaten-Kota), Agama (Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, Konghuchu, dan lainnya), Pendidikan (SD sampai Universitas), Pekerjaan (Jasa, Industri, Pertanian, dan lainnya), serta Suku Bangsa (Jawa, Sunda, Madura, Bugis, dan lainnya). Kesimpulan yang diperoleh adalah, jika perbandingan data sampel terhadap populasi berada dalam rentang batas margin error $>3,45\%$, maka data sampel dinyatakan valid, demikian sebaliknya.

Berikut adalah hasil ketepatan sampel survei dibandingkan data populasi.

Tabel 1.
Akurasi Sampel Terhadap Populasi:
Sekolah Negeri dan Swasta

DAPODIK-2011		SURVEI-2011	
Sekolah		Sekolah	
Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
27,7	72,3	29,9	70,1
2.904	7.561	60	141

Tabel 2
Akurasi Sampel Terhadap Populasi:
Jenis Kelamin, Kota-Kabupaten, dan Agama

DAPODIK-2011		SURVEI-2011	
Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
45,1	54,9	49,7	50,3
351.786	427.780	399	404
BPS-2011		SURVEI-2011	
Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
50,12	49,88	49,7	50,3
77.181.108	6.801.264	399	404
BPS-2011		Survei-2011	
Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
23,6	76,4	22,6	77,4
45	146	30	103
BPS 2010-AGAMA		SURVEI-AGAMA-2011	
Islam		Islam	
92,42		92,8	
Protestan		Protestan	
4,7		5,2	
Katholik		Katholik	
1,46		1,1	
Hindu		Hindu	
0,44		0,6	
Buddha		Buddha*	
0,64		0	
Lainnya		Konghuchu	
0,34		0,2	

*Sekolah bercirikan agama Buddha menolak disurvei.

Tabel 3.
Akurasi Sampel Terhadap Populasi:
Jenis Pekerjaan

BPS-2010		Survei	
Jenis Pekerjaan	%	Jenis Pekerjaan	%
Pertanian	33,89	Pertanian (Petani/ Peternak/Nelayan)	32
Industri	17,71	Industri (kontraktor besar, karyawan swasta, buruh kasar)	20,7
Perdagangan	24,62	Perdagangan (kaki lima, pedagang besar, wiraswasta)	22,7
BPS-2010		Survei	
Jenis Pekerjaan	%	Jenis Pekerjaan	%
Jasa	16,68	Jasa (profesional, PNS, guru, pegawai kelurahan)	17,0
Lainnya	7,1	Lainnya (serabutan, pensiun, tidak jawab)	7,6
	100		100

Tabel 4.
Akurasi Sampel Terhadap Populasi:
Pendidikan Orang Tua

BPS-2000		Survei-2011	
Pendidikan	%	Pendidikan	%
Tidak Sekolah	34,49	Tidak Sekolah	7,1
SD sederajat	35,48	SD Sederajat	34,4
SLTP	13,14	SLTP	16,3
SLTA	13,74	SLTA	28,1
PT	3,13	PT	12,7
Tidak Jawab	0,02	Tidak Jawab	1,4
Total	100	Total	100

Tabel 5.
Akurasi Sampel Terhadap Populasi:
Suku-Bangsa

BPS-2000		Survei-2011	
Suku Bangsa	%	Suku-Bangsa	%
Jawa	50,99	Jawa	44,8
Sunda	22,05	Sunda	22,7
Madura	4,71	Madura	6,0
Minangkabau	0,39	Bugis	5,1
Betawi	3,7	Betawi	3,4
Bugis	2,96	Buton	1,2
Banten	2,86	Gorontalo	1,2
Banjar Melayu	0,03	Makassar	1,1
BPS-2000		Survei-2011	
Suku Bangsa	%	Suku-Bangsa	%
Lainnya	12,31	Melayu	,9
		Tionghoa	,9
		Toraja	,9
		Luwu	,9
		Minahasa	,7
		Kaili	,7
		Minang	,6
		Ambon	,6
		Sangihe	,6
		Tolaki	,6
		Batak	,5
		Buol	,5
		Manado	,5
		Bali	,4
		Donggala	,1
		Lainnya	5,0

Pelaksanaan survei dilakukan secara serentak di seluruh sekolah terpilih pada tanggal 18 Oktober-02 November 2011. Jadwal awal penelitian ini ditetapkan dalam waktu seminggu, tetapi sehubungan lokasi sasaran sekolah terpilih yang jauh, terdapat sekolah pengganti, kesalahan acak, atau alasan teknis lainnya sehingga mengalami keterlambatan pelaksanaan survei. Demikian juga setelah hasil *cleaning dan spotcheck*, ditemukan beberapa kesalahan teknis acak, sehingga perlu dilakukan wawancara ulang terhadap responden terpilih.

Definisi Operasional

Guna mendapatkan kesepahaman yang terukur dan sekaligus membatasi makna konseptual dari variable toleransi dan konsep (ber)agama.

Menurut AS Horby, *tolerance* berarti “*quality of tolerating opinions, beliefs, customs, etc different from one’s own*”. (Hornby, AS. 1995)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti bersikap toleran, sedangkan toleran berarti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dan/atau bertentangan dengan pendirian sendiri. (Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta).

Sullivan, Pierson, and Marcus, sebagaimana dikutip Mujani, mendefinisikan toleransi sebagai “kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”. (Mujani, Saiful. 2007: 162). Untuk mengukur tingkat toleransi dapat dilakukan dengan dua strategi, yakni: strategi pengukuran berdasarkan kontrol terhadap isi toleransi dan strategi pengukuran dengan menjadikan kelompok tertentu sebagai sasaran toleransi.

Khisbiyah menjelaskan bahwa toleransi adalah kemampuan untuk menahan hal-hal yang tidak kita setujui atau tidak kita sukai dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang atau kelompok lain yang berbeda. (Khisbiyah, Yayah. 2007: 4). Intoleransi adalah kebalikan dari toleransi.

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti

menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaan atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada.

Dengan demikian, toleransi adalah nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang bagi adanya pengakuan perbedaan (*the others*) dan khususnya untuk terciptanya kerukunan. Dalam kehidupan umat beragama, maka toleransi dilihat sebagai menjaga kerukunan antar dan intern umat beragama.

Berkaitan dengan agama maka, menurut Clifford Geertz, agama dapat dilihat sebagai sistem simbol yang penuh muatan emosi dan perasaan berkenaan dengan masalah-masalah yang paling hakiki bagi manusia. (Geertz. Clifford. 1973: 90). Definisi agama yang berkaitan dengan simbol-simbol suci telah pula diuraikan oleh Durkheim. Menurutnya agama dalam hal ini adalah suatu kesatuan kepercayaan dan praktek-praktek tertentu terhadap sesuatu yang suci. Kepercayaan dan praktek-praktek itu menyatukan suatu komunitas. (Durkheim. Emile. 1972: 30).

Sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok, yakni keyakinan (*credial*), peribadatan (*ritual*), dan system nilai (*value system*). (Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam. 2000: 29).

Keyakinan artinya adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam. Peribadatan adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi pengakuan dan ketundukan. Sistem nilai yang mengatur hubungan

manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Menurut Santrock, agama adalah kepercayaan tentang pencerahan, yang akan memberikan kekuatan, memberikan inspirasi pencerahan masalah, dorongan ketaatan namun sekaligus menimbulkan berbagai kesadaran yang membuat seseorang merasa menyesal terhadap apa yang pernah diperbuat. (Santrock. John W. 1998: 424-425).

Agama bukanlah sekedar informasi, bukan juga sesuatu yang harus difikir atau ditransfer kepada orang lain saja, tapi agama harus direalisasikan dalam perubahan perilaku individu. Kondisi itulah yang disebut sebagai nilai spiritual (*spiritual value*) yang dapat diketahui hanya pada saat apakah seseorang mengalaminya. (Witherington. Carl. 1952: 305).

Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan Allah kepada rasul-rasulNya yang berisi wahyu Allah untuk disampaikan kepada manusia. (Suryana. Toto dkk. 1996: 29).

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul Nya berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. (Direktorat Perguruan Tinggi Agam Islam: 42).

Secara garis besar, ruang lingkup agam Islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu, pertama aspek keyakinan yang disebut aqidah, yaitu aspek keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan Nya untuk diyakini. Kedua, aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta. Ketiga, aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap-

sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah.

Siswa adalah peserta didik yang sedang belajar di sekolah. Dalam hal ini adalah peserta didik yang sedang belajar di Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah.

Profil Sosio-Demografi Responden

Responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pelajar SLTA seluruh pulau Jawa dan Sulawesi yang tercatat dalam database sekolah di website Dapodik Kemendiknas RI pada bulan Juni 2011 sebagai panduan *primary sampling* survei. Berikut akan dijelaskan karakteristik responden berdasarkan sosio-demografi yang ada, dan sekaligus data dimaksud menjadi cerminan populasi pelajar SLTA secara lebih luas (Jawa dan Sulawesi).

Karakteristik pertama, adalah pada usia responden yang berkisar antara 16-17 tahun sebesar 73.7%, selebihnya pada ≥ 18 tahun sejumlah 19%, dan usia ≤ 15 Tahun sejumlah 7,1%. Sasaran responden survei ini memang ditujukan khusus untuk pelajar SLTA kelas 11 (dua) dan kelas 12 (tiga), karenanya terlihat sebagian besar adalah pada usia 16-18 tahun. Tetapi, sehubungan kendala teknis lapangan dan keunikan masing-masing sekolah/madrasah maka didapatkan beberapa responden yang terpilih dari kelas 10 (satu) sehingga ditemukan dalam hasil kategori usia pelajar yang berusia 15 tahun atau kurang.

Karakteristik pelajar SLTA kedua adalah pada aspek kedekatan dengan suku bangsa tertentu di Indonesia. Pengakuan responden survei ini umumnya selain sebagai warga negara Indonesia, adalah juga merasa dekat sebagai suku Jawa dinyatakan oleh sejumlah 44,8%, Sunda 22,7%, Madura 6%, Bugis 5,1%, Betawi 3,4%, Gorontalo

1,2%, Buton 1,2%, Makassar 1,2%, Luwu, 0,9%, Toraja, 0,9%, Tionghoa 0,9%, Melayu 0,9%, Kaili 0,7%, Minahasa 0,7%, serta lainnya 9,4%. Berdasarkan urutan ranking suku terbanyak hingga terkecil komposisi pelajar menurut suku-bangsa telah sesuai dengan data BPS (Badan Pusat Statistik).

Artinya komposisi suku etnik antara data dari BPS dan hasil survei ini tidak berbeda, atau masih dalam rentang margin error. Khusus untuk pengakuan etnik Jawa dari kalangan pelajar tergambar menurun jika dibandingkan dengan data BPS yang ada, yaitu mencapai 50,99% atau terpaut selisih dengan hasil survei ini sebesar 6,2%. Barangkali penjelasan yang bisa disampaikan adalah karena adanya persilangan atau kawin campur lintas suku bangsa yang dilakukan orang tuanya sehingga menyebabkan status anak menjadi merasa bukan bagian dari salah satu suku bangsa tertentu, atau karena terlahir di wilayah tertentu sebagai pendatang yang telah lama membaaur sehingga merasa sulit menentukan pilihan untuk menjadi suku bangsa /tertentu, dan atau alasan lainnya yang belum ditelisik secara mendalam dalam survei ini.

Karakteristik pelajar SLTA ketiga adalah berdasarkan agama yang ia anut. Survei ini mendapatkan data sejumlah 92,8% adalah beragama Islam, sejumlah 5,2% menyatakan beragama Protestan, beragama Katholik 1,1%, Hindhu 0,6%, dan Konghucu sebanyak 0,2%. Keterbatasan survei ini adalah tidak mampu menjangkau sebaran pelajar SLTA yang beragama Buddha sehubungan sekolah terpilih yang kebetulan bercirikan agama Buddha menolak untuk disurvei. Namun demikian karakteristik sampel berdasarkan kategori agama ini telah memiliki akurasi yang tepat sesuai data BPS (Badan Pusat Statistik) sehingga dari segi ketepatan sampel dapat dikatakan telah mencerminkan populasi. Namun, khusus yang berkenaan dengan topik

toleransi beragama kali ini, difokuskan pada siswa yang beragama Islam. Walaupun kali ini disajikan khusus siswa yang beragama Islam.

Karakteristik pelajar SLTA keempat adalah pada aspek latar belakang pekerjaan orang tua (wali murid). Untuk memberikan pemahaman yang sama, pertanyaan yang disampaikan kepada responden adalah "apa pekerjaan utama orang tua/wali (Ibu/Bapak/Paman dsb) yang memberi nafkah di keluarga Anda saat ini?" Berdasarkan karakteristik dimaksud diperoleh data berikut ini.

Latar belakang orang tua siswa umumnya adalah masih dominan bekerja sebagai petani/peternak/nelayan sejumlah 32%. Selanjutnya bekerja di sektor perdagangan 22,7%, bidang industri 20,7% dan jasa sebanyak 17%, serta selebihnya lainnya 7,6%. Bidang pekerjaan orang tua yang terungkap dalam survei ini secara umum telah memiliki kesesuaian dengan data yang dirilis BPS (Badan Pusat Statistik) untuk pulau Jawa dan Sulawesi.

Latar belakang lainnya yang penting juga untuk diungkap dari responden adalah pendidikan orang tua siswa. Pernyataan yang disampaikan kepada responden adalah "apa tingkat pendidikan terakhir orang tua/wali yang membesarkan Anda?" Data yang terungkap dari survei ini menyebutkan bahwasanya orang tua pelajar yang berpendidikan sekolah dasar (SD)/ sederajat sejumlah 33,3%, berpendidikan SLTA/sederajat sejumlah 28%, berpendidikan SLTP/Sederajat sejumlah 15,1%, berpendidikan perguruan tinggi/ tamat S1 sejumlah 9,6%, bahkan ada juga yang tidak sekolah sejumlah 2,4%. Data tersebut menunjukkan bahwa selain atensi orang tua pelajar SLTA terhadap pendidikan sangat tinggi, barangkali adalah dampak dari program wjardikdas 9 tahun, yaitu wajib belajar hingga SLTA.

Dari data tersebut terungkap bahwa latar belakang pendidikan orang tua siswa sangat beragam dari semua jenis pendidikan. Walaupun orang tua mereka belum//tidak sekolah, mereka juga turut serta menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang pendidikan SLTA . Kondisi ini barangkali mengindikasikan partisipasi warga dalam pendidikan sangat tinggi, selain upaya pemerintah untuk penuntasan wajib belajar juga makin intensif.

Tingkat Toleransi Keberagamaan

Variabel toleransi beragama diukur melalui instrumen kuesener yang terdiri dari 24 butir pertanyaan/pernyataan. Dari 24 butir tersebut kemudian dibagi dalam 3 (tiga) tingkatan pengukuran yakni pertama: sikap (tingkat setuju sampai tidak setuju), kedua: tingkat kesediaan (bersedia-tidak bersedia), dan ketiga: tingkat aksi (pernah-tidak pernah). Masing-masing tingkatan dari 3 tingkatan tersebut terdiri atas 8 butir pertanyaan/pernyataan yang substansinya sama, walaupun tingkatannya berbeda.

Adapun bobot skor setiap butir pertanyaan/pernyataan adalah antara 1 sampai dengan 4. Secara teoritis skor toleransi beragama akan bervariasi antara skor minimal 24 sampai skor maksimal 96. Melalui pengolahan statistik diperoleh daftar distribusi frekuensi dengan banyaknya kelas yang dihitung dengan menggunakan aturan Sturges ($K = 1 + 3.3 \log n$), diperoleh 10 kelas dengan skor maksimum 71 dan skor minimum 24, rentang skor 47, sehingga intervalnya sama dengan $4.7=5$.

Berikut disajikan hasil ketiga tingkatan pengukuran tersebut yang masing-masing tingkatan terdiri atas 8 pertanyaan/pernyataan sebagaimana disajikan pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 6.

Pertanyaan/pernyataan tingkatan pertama: Beberapa tindakan berikut kadang-kadang terjadi di masyarakat. Apakah Anda Tidak Setuju, Kurang Setuju, Setuju atau Sangat Setuju dengan tindakan warga berikut ini? (%)

Pernyataan	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	TJ
Tindakan warga yang menolak pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain	56.7	25.8	13.8	3.4	0.3
Tindakan warga yang menolak pembangunan rumah ibadah agama lain	53.2	21.2	21.4	4	0.2
Tindakan yang menolak guru karena agamanya berbeda	57.8	19.8	18.8	3.1	0.5
Tindakan warga yang menentang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh aliran keagamaan lain yang dianggap menyimpang	27.1	12.2	49.9	10	0.7
Tindakan warga yang merusak rumah/fasilitas milik anggota aliran keagamaan yang dianggap menyimpang	46.1	27.4	22.4	3.2	0.9
Tindakan warga yang menolak pemeluk agama lain menjadi presiden	43.2	19.3	31.8	5.1	0.6
Tindakan warga yang menangkap/menghakimi pasangan bukan suami istri	17.8	13.8	55.7	12.7	
Tindakan warga yang menyegel/merusak tempat hiburan (bar/kafe/tempat perjudian)	11.7	11.1	61.4	15.3	0.5

Tabel 7.

Pertanyaan/ Pernyataan tingkatan kedua:
Jika ada yang mengajak Anda melakukan (%)

PERNYATAAN	Tidak Berse-dia	Kurang Berse-dia	Berse-dia	Sangat Berse-dia	TJ
Tindakan menolak pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain	76.1	16.2	6.4	1.2	0.1
Tindakan menolak pembangunan rumah ibadah agama lain	71.2	13.6	12.2	2.4	0.6
Tindakan menolak guru yang agamanya berbeda	71.9	13.4	13	1.2	0.5
Tindakan menentang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh aliran keagamaan lain yang dianggap menyimpang	50.4	13.1	31.8	4.5	0.2
Tindakan merusak rumah/ fasilitas milik anggota aliran keagamaan yang dianggap menyimpang	71.4	13.0	13.2	1.9	0.5
Tindakan menolak pemeluk agama lain menjadi presiden	62.1	16.3	19.1	2.1	0.4
Tindakan menangkap/ menghakimi pasangan bukan suami istri	45.1	18.3	31.6	4.2	0.7
Tindakan menyegel/ merusak tempat hiburan (bar/ kafe/ tempat perjudian)	41.8	15.3	37.9	4.5	0.5

Tabel 8.

Pertanyaan/ pernyataan tingkat ketiga:
Dalam 2 tahun terakhir, Pernahkah terlibat dalam tindakan ... (%)

PERNYATAAN	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	TJ
Menolak pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain	97.8	1.5	0.2		0.5
Menolak pembangunan rumah ibadah agama lain	97.6	1.1	0.1	0.1	1.0
Menolak guru yang agamanya berbeda	97.2	1.0	0.4		1.4
Menentang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh aliran keagamaan lain yang dianggap menyimpang	96.5	1.9	0.6		1.0
Merusak rumah/ fasilitas milik anggota aliran keagamaan yang dianggap menyimpang	98.1	0.6	0.1		1.1
Menolak pemeluk agama lain menjadi presiden	98.5	0.2	0.2	0.1	0.9
Menangkap/ menghakimi pasangan bukan suami istri	92.7	4.9	0.9	0.1	1.4
Menyegel/ merusak tempat hiburan (bar/ kafe/ tempat perjudian)	96.6	2.4	0.2		0.7

Dari 3 (tiga) tabel di atas dapat disajikan beberapa uraian berikut ini. Uraianya dilakukan dengan menggabungkan atau menjumlahkan satu indikator yang sama pada masing-masing tingkatan dari tiga tingkatan yang ada.

Pada variabel: menolak pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh agama lain, sebesar 17,2% siswa menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap tindakan menolak pelaksanaan ibadah agama lain di lingkungannya. Sebesar 7,6% menyatakan bersedia dan sangat bersedia

jika ada yang mengajak untuk melakukan aksi menolak pelaksanaan ibadah agama lain dan 0,2% mengaku sering dan selalu melakukan aksi penolakan.

Pada variabel : menolak pembangunan rumah ibadah agama lain, kecenderungan sikap intoleran menjadi lebih tinggi. Dimana sebesar 25,4% siswa setuju dan sangat setuju terhadap tindakan menolak pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya. Sebesar 14,6% menyatakan bersedia dan sangat bersedia jika ada yang mengajak aksi menolak pembangunan rumah ibadah agama lain, dan sebesar 0,2% mengaku sering dan selalu melakukan aksi penolakan pembangunan rumah ibadah agama lain.

Pada variabel: menolak guru karena agamanya berbeda, kecenderungan sikap intoleran juga cukup tinggi. Sebesar 21,9% menyatakan setuju dan sangat setuju untuk menolak guru karena berbeda agama, 14% menyatakan bersedia dan sangat bersedia untuk melakukan aksi penolakan jika ada kesempatan atau yang mengajak, dan bahkan 0,4% menyatakan sering dan selalu melakukan aksi penolakan.

Pada variabel: menolak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh aliran yang dianggap menyimpang, kecenderungan sikap dan perilaku intoleran menjadi lebih tinggi. Dimana sebesar 59,9% menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap tindakan tersebut, 36,3% menyatakan bersedia dan sangat bersedia jika ada kesempatan atau ada yang mengajak untuk melakukan aksi penolakan/penentangan dan 0,6% mengaku sering dan selalu melakukan aksi penolakan.

Pada variabel : merusak rumah atau fasilitas milik anggota aliran keagamaan yang dianggap menyimpang, kecenderungan sikap dan perilaku intoleransi cukup mengkhawatirkan.

Sebesar 25,6% menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap tindakan perusakan tersebut, sementara 15,1% menyatakan bersedia dan sangat bersedia melakukan aksi perusakan jika ada yang mengajak atau berkesempatan dan bahkan 0,1% mengaku sering dan selalu melakukan aksi perusakan.

Pada variabel : menolak pemeluk agama lain menjadi presiden, sikap dan perilaku intoleran juga cukup tinggi. Sebesar 36,9% yang menyatakan setuju dan sangat setuju untuk menolak pemeluk agama lain menjadi presiden, sebesar 21,2% menyatakan bersedia dan sangat bersedia untuk melakukan aksi penolakan dan 0,3% mengaku sering dan selalu melakukan aksi penolakan.

Pada variabel : menangkap atau menghakimi pasangan bukan suami istri, kecenderungan sikap dan perilaku intoleran bahkan sangat tinggi. Sebesar 68,4% menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap tindakan menangkap dan menghakimi tersebut, 35% menyatakan bersedia dan sangat bersedia jika ada kesempatan melakukan aksi tersebut, dan bahkan 1% mengaku sering dan selalu melakukan aksi tersebut.

Pada variabel : menyegel atau merusak tempat-tempat hiburan, kecenderungan sikap dan perilaku intoleran juga sangat tinggi. Dimana 66,7% menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap tindakan penyegelan dan perusakan, 42,4% bersedia dan sangat bersedia melakukannya jika ada kesempatan atau yang mengajak dan 0,2% mengaku sering dan selalu melakukan aksi penyegelan dan perusakan tersebut.

Pada pertanyaan lainnya, juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Ketika ditanya tentang tindakan warga yang menolak pembangunan rumah ibadah agama lain, 74,4% menjawab sangat tidak setuju atau kurang setuju terhadap tindakan tersebut di atas. Data

ini bisa dibaca sebagai fakta mayoritas siswa memiliki persepsi yang toleran pada aspek pembangunan rumah ibadah agama lain. Namun, 25.4% siswa memiliki persepsi yang dianggap intoleran karena menyetujui aksi warga yang menolak pembangunan rumah ibadah agama lain. Angka 25% adalah angka yang tidak bisa dibilang kecil dan dapat diremehkan.

Pada aspek tindakan yang menolak guru karena agamanya berbeda, sebesar 77.6% menyatakan sangat tidak setuju atau kurang setuju. Sebagian besar siswa memberikan penilaian yang toleran terhadap guru yang beragama berbeda dengan dirinya. Sebanyak 21.9% siswa menyatakan sebaliknya, yakni setuju atau sangat setuju terhadap tindakan menolak guru karena agamanya berbeda.

Ketika siswa ditanyakan tentang tindakan warga yang menentang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh aliran keagamaan lain yang dianggap menyimpang, 39.3 siswa menyatakan tidak setuju atau kurang setuju atas tindakan tersebut. Ada fakta yang cukup menarik di sini ketika siswa justru menyetujui tindakan radikal diberlakukan kepada aliran yang dianggap menyimpang dari ajaran agamanya dibanding tindakan terhadap yang berbeda secara agama. Lebih dari separuh siswa (59.9%) menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap tindakan warga yang menentang kegiatan keagamaan yang dianggap menyimpang.

Tidak jauh berbeda dengan aspek pertanyaan indikator intoleransi sebelumnya, sebanyak 73.5% siswa menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap tindakan warga yang merusak rumah/fasilitas milik anggota aliran keagamaan yang dianggap menyimpang. Sebaliknya, 25.6% siswa menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap tindakan warga tersebut. Tindakan intoleran yang bersifat radikal dengan melakukan tindakan kekerasan

atau perusakan terlihat diamini oleh 25.6% siswa di Jawa dan Sulawesi, sebuah jumlah yang tidak bisa diremehkan sama sekali.

Pada pertanyaan seputar tindakan warga yang menolak pemeluk agama lain menjadi presiden, sebanyak 62.5% siswa di Jawa dan Sulawesi menyatakan ketidaksetujuannya dan sangat tidak setuju. Sebagian besar atau lebih dari separuh siswa menyatakan tidak setuju terhadap tindakan tersebut. Namun, 36.9% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap tindakan warga yang menolak pemeluk agama lain menjadi presiden. Persepsi siswa dalam jumlah yang cukup besar yakni 36.9% menunjukkan sikap yang kurang toleran terhadap pemeluk agama lain menjadi presiden. Besarnya angka ini dimungkinkan karena jabatan presiden dianggap sebagai simbol jabatan publik tertinggi di Indonesia yang mayoritas Islam sehingga sangat sensitif terhadap mereka yang dianggap berbeda secara agama.

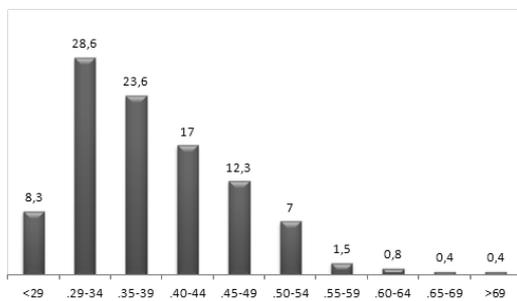
Tindakan warga yang menangkap/menghakimi pasangan bukan suami istri tidak disetujui atau sangat tidak disetujui oleh 31.6% siswa, jauh lebih kecil dibandingkan siswa yang berpandangan sebaliknya. Sebesar 68.4% siswa menyatakan sangat setuju atau setuju terhadap tindakan tersebut. Kecenderungan angka ini berbeda cukup signifikan dengan indikator intoleran sebelumnya, karena pada aspek ini dianggap sebagai persoalan moralitas publik yang tidak terkait dengan perbedaan agama.

Angka yang juga tidak jauh berbeda dengan pertanyaan tindakan warga yang menangkap/menghakimi pasangan bukan suami istri terlihat pada pertanyaan tindakan warga yang menyegel/merusak tempat hiburan (bar/kafe/tempat perjudian). Sebanyak 22.8% siswa di Jawa dan Sulawesi menyatakan

kurang setuju atau sangat tidak setuju terhadap tindakan tersebut. Sebaliknya sebagian besar siswa atau 76.7% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap tindakan tersebut. Dalam hal tindakan kekerasan yang terkait dengan perusakan atau penyegelan tempat hiburan yang dianggap sebagai bagian dari moralitas publik berbeda dengan tindakan terkait dengan perbedaan agama/ideologi.

Berikut disajikan skor rata-rata toleransi beragama hasil penelitian ini.

Grafik 1. Skor Toleransi Beragama



Data di atas memperlihatkan bahwa nilai toleransi beragama menunjukkan frekuensi/jumlah responden terbanyak, yakni berkisar antara skor 29-34 (kelas interval kedua) sebanyak 28.6% dari sampel 745 (siswa beragama Islam). Untuk menetapkan rendah atau tingginya tingkat toleransi beragama, maka dibuat sebuah ketentuan pengelompokan kategori dalam tiga kelompok, yaitu kelompok tinggi, sedang dan rendah. Skor distribusi frekuensi dapat dikelompokkan dengan tiga kriteria sebagai berikut :

1. Tingkat atas : dari mean + 1 SD ke atas
2. Tingkat sedang : dari mean – 1 SD sampai mean + 1 SD
3. Tingkat rendah : dari mean – 1 SD ke bawah

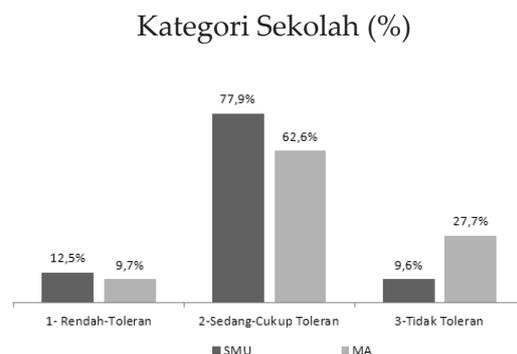
Dengan metode tersebut diperoleh hasil perhitungan pengelompokan skor

untuk tingkat toleransi beragama dalam kategori “atas”, atau setuju terhadap tindakan intoleran dinyatakan oleh sejumlah 17.3% atau 129 orang responden. Sementara selebihnya sejumlah 534 orang atau 71.7% berada dalam skor distribusi “sedang” atau cukup toleran, dan terdapat 82 orang atau 11% dalam pengelompokan frekuensi skor kategori rendah atau dapat dikatakan toleran (kurang setuju/kurang bersedia terhadap tindakan intoleran). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecenderungan siswa dalam aspek toleransi beragama dan hidup bermasyarakat berada pada kondisi “sedang” atau “cukup toleran”, dan cenderung mengarah perilaku intoleran.

Tingkat Toleransi	Freq	%	Valid %
1- Rendah/Toleran	82	11.0	11.0
2-Sedang/Cukup	534	71.7	71.7
3-Atas/Intoleran	129	17.3	17.3
Total	745	100.0	100.0

Guna mendapatkan gambaran lebih luas terkait persetujuan pelajar muslim tentang perilaku intoleran menurut sebaran sekolah, maka dilakukan perbandingan berdasarkan satuan pendidikan dengan mengkomparasi antar jenis sekolah, yaitu: Sekolah SMU dan SMK dalam kategori sekolah 1 dan Madrasah Aliyah dalam kategori sekolah 2. Berikut disajikan grafik dari masing-masing sub kategori sekolah dimaksud:

Grafik2. Toleransi Beragama Peserta Didik Muslim Berdasarkan Kategori Sekolah (%)



Dari grafik di atas, diperoleh data lapangan berdasarkan kategori satuan pendidikan atau jenis sekolah SMU dan MA, didapatkan perbandingan bahwasanya siswa SMU dan SMK berperilaku dalam kategori "sedang" atau cukup toleran dan cenderung mengarah ke rendah atau berperilaku toleran. Bandingkan dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) yang secara umum termasuk dalam kategori "sedang" atau cukup toleran tetapi cenderung mengarah ke kategori atas atau berperilaku intoleran. Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa pelajar MA cenderung berperilaku lebih intoleran dibanding pelajar SMU.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan umumnya atau mayoritas persepsi siswa sangat positif terhadap beberapa tindakan yang dianggap intoleran. Beberapa tindakan intoleran seperti yang ditanyakan dalam instrumen tidak disetujui atau kurang disetujui oleh kebanyakan siswa di Jawa dan Sulawesi. Ketika ditanyakan kepada siswa apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan tindakan warga yang menolak pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, sebanyak 82.5% menyatakan sangat tidak setuju atau kurang setuju dan 17.2% siswa yang menyatakan kesetujuannya. Data ini sebenarnya menunjukkan ada 17.2% siswa yang memiliki persepsi intoleran.

Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum sikap keberagaman siswa SLTA baik pada SMA maupun MA adalah moderat dan cukup toleran, meski juga terlihat munculnya kecenderungan sikap intoleran. Hal tersebut terlihat dari data pengelompokan distribusi skor variabel toleransi dalam kategori sedang atau cukup toleran, yaitu sejumlah 71,7%. Sementara kecenderungan yang mengarah pada sikap intoleran sejumlah 17,3%. Sebanyak 11,1% menunjukkan kecenderungan sangat toleran.

Dengan demikian pelajar muslim SLTA adalah muslim moderat. Ini berarti

ia tidak meletakkan semua ajaran atau doktrin ajaran agama dalam bingkai kehidupan sosial politik nasional. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pelajar muslim SLTA misalnya, pada kondisi tertentu setuju terhadap penerapan Keluarga Berencana (KB), tetapi di sisi lain tidak setuju jika anak laki-laki harus didahulukan dalam hal pendidikan dibandingkan perempuan. Dengan demikian paham Islam yang diyakini bersifat kontekstual dan tidak selalu harus diterapkan dalam kehidupan sosial dan politik di lingkungannya.

Namun demikian dipandang penting untuk dijadikan perhatian bersama bahwa terdapat kecenderungan kuat pelajar muslim menjadi berpaham konservatif lebih tinggi dibanding berpaham lainnya. Kondisi tersebut perlu disikapi secara bijak dan kritis guna mengenali problematika paham keberagaman pelajar muslim SLTA.

Keterbatasan Penelitian

Menyadari berbagai kesilapan dan kekurangan, maka dalam survei ini juga terdapat beberapa keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari.

Pertama, seperti halnya pendekatan penelitian positivisme yang menggunakan metode kuantitatif umumnya mendapat kesulitan dalam hal mengukur pemikiran, kondisi atau keadaan yang bersifat kualitatif. Karena itu banyak data kuantitatif yang ditemukan dalam survei ini yang tidak secara mendalam mengkaji aspek-aspek yang lebih detail.

Kedua, instrumen penelitian ini dirancang dengan pendekatan tatap muka (*face to face interview*) yang dimaksudkan agar tidak terjadi bias pemahaman dan dapat diketahui jawaban dari masing-masing item pertanyaan secara langsung. Namun demikian tidak menutup kemungkinan terjadi

adanya *probing* atau proses pengarahan jawaban dari surveyor ke responden, meskipun kita bisa menjamin jumlahnya sangat kecil karena telah dilatih untuk bersikap netral dan tidak mengarahkan pada salah satu jawaban/pilihan. Selain itu banyak item pertanyaan yang juga bersifat *self evaluating* artinya responden mengevaluasi diri sendiri, sehingga dimungkinkan ada responden yang memberikan jawaban tidak pada keadaan sebenarnya, walaupun instrumen telah dirancang semaksimal mungkin, bahkan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Ketiga, batasan waktu survei (waktu tertentu), sehingga hasil dari temuan ini bersifat sementara dan tidak tetap, atau pada kondisi ke depan kemungkinan terus berubah. Karena itu untuk menguji konsistensi temuan perlu dilakukan survei lanjutan atau berkala.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini bahwa profil sosiologis dan demografis responden adalah dari segi usia responden yang berkisar antara 16-17 tahun sebesar 73,7%. Dari aspek kedekatan dengan suku bangsa tertentu di Indonesia, pengakuan responden survei ini umumnya selain sebagai warga negara Indonesia, adalah juga merasa dekat sebagai suku Jawa 44,8%, suku Sunda 22,7%, Madura sejumlah 6%, Bugis 5,1%, dan beberapa suku lainnya di bawah 5 %.

Dari segi agama, sejumlah 92,8% adalah beragama Islam, 5,2% Protestan, beragama Katholik 1,1% , Hindhu 0,6%, dan Konghucu sebanyak 0,2%. Dari segi latar belakang pekerjaan orang tua siswa umumnya, masih dominan bekerja sebagai petani/peternak/nelayan sejumlah 32%. Selanjutnya bekerja di sektor perdagangan 22,7%, bidang industri 20,7% dan Jasa

sebanyak 17%, serta selebihnya lainnya 7,6%. Dari segi pendidikan, orang tua siswa, yang berpendidikan sekolah dasar (SD)/sederajat sejumlah 33,3%, SLTA/sederajat sejumlah 28%, SLTP/Sederajat sejumlah 15,1%, perguruan tinggi/tamat S1 sejumlah 9,6%, bahkan ada juga yang tidak sekolah sejumlah 2,4%.

Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum sikap keberagamaan siswa SLTA baik pada SMA maupun MA adalah moderat dan cukup toleran, meski juga terlihat munculnya kecenderungan sikap intoleran. Hal tersebut terlihat dari data pengelompokan distribusi skor variabel toleransi dalam kategori sedang atau cukup toleran, yaitu sejumlah 71,7%. Sementara kecenderungan yang mengarah pada sikap intoleran sejumlah 17,3%. Sebanyak 11,1% menunjukkan kecenderungan sangat toleran.

Atas kesimpulan di atas, peneliti merekomendasikan untuk lebih meningkatkan toleransi beragama siswa maka perlu pengembangan pendidikan agama berwawasan moderat dan keindonesiaan serta multikultural. Oleh karena itu dipandang penting melakukan analisis ulang, khususnya standar isi pada materi dan standar proses pendidikan agama di sekolah dan madrasah.

Dalam rangka pengembangan standar isi dan proses pendidikan agama pada sekolah dan madrasah maka terlebih dahulu para guru perlu ditingkatkan ke arah wawasan keberagamaan yang menekankan nilai moderat, keindonesiaan, dan multikultural, yang penuh dengan toleransi, baik melalui diklat maupun cara lainnya.. Diharapkan, terjadi perubahan perilaku mendidik para guru agama yang lebih moderat dan mengedepankan toleransi beragama yang akhirnya berpengaruh pada peserta didik. Dan agar terjadi kesinambungan antara pengembangan pendidikan agama di sekolah dan madrasah yang moderat dan toleran dengan pendidikan

agama di luar sekolah, maka dipandang penting melakukan optimalisasi peran komite sekolah/madrasah, OSIS di bawah bimbingan yang maksimal dari guru Pendidikan Agama, serta membangun komunikasi yang intens dengan persatuan orang tua siswa dan organisasi kepemudaan dan keagamaan yang secara

nyata memiliki komitmen tinggi dengan kehidupan toleran.

Guru Pendidikan Agama dan para peserta didiknya secara berkala mengadakan komunikasi, khususnya kunjungan, ke sekolah, organisasi, lembaga, tokoh yang berbeda agama untuk saling mengenal di antara mereka.

Daftar Pustaka

- Bahari, (ed). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam. 2000. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010.
- Durkheim. Emile. "The Ekementary Forms of Religious Life" . dalam William A. Lessa & Evon Z. Vogt (eds). *Reader in Comperative Religion: an Anthropological Approach*. New York: Harper and Row Publisher, 1972.
- Geertz. Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc., 1973.
- Hisyam, Muhammad et. al. *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik*. Jakarta: LIPI, 2006.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press. London, 1995.
- [Http://www.moderatemuslim.net](http://www.moderatemuslim.net): Masyarakat Jabar Paling Tidak Toleran, 21 Desember 2010
- Khisbiyah, Yayah. *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-PS UMS, 2007.
- Kompas, Jumat, 27 Mei 2011.
- Marcus, George E. et.al, *With Malice Toward Some: How Peaople Make Civil Liberties Judgment*. Cambridge University Press. Cambridge, 1995.
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. IKAPI, 2007.
- Salim HS, Hairus, Kailani, Najib and Azekiah, Nikmal. 2011. *The Politics of School's Public Space: Negotiation and Resistance in Public High Schools in Yogyakarta (Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, CRCS, Universitas Gajah Mada.
- Santrock. John W. *Adolescence*. USA: McGraw-Hill, Companies Inc., 1998.
- "Toleransi Jadi Tantangan". *Kompas*. 6 Juni 2011.
- "Seputar Indonesia". <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1091-radikalisme-islam-menyusup-ke-smu.html>
- Suryana. Toto dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Tiga Mutiara, 1996.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. Gramedia. Jakarta, 2008.

Wajidi, Farid, *'They out hand civic pluralism' ('Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan')*. unpublished manuscript, 2010.

Witherington. Carl. *Educational Psychology*. London: Ginn and Company, 1952.